

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM PEER MENTORING BERBASIS ASRAMA DALAM MENINGKATKAN ACADEMIC HARDINESS MAHASISWA

AN ANALYSIS OF THE MANAGEMENT OF A DORMINTORY BASED PEER MENTORING PROGRAM IN ENCHANCING STUDENTS ACADEMIC HARDINESS

Maria Amelia

Sekolah Tinggi Pastoral
Kateketik St Yohanes Rasul,
Jayapura, Indonesia
Mariaamelia23052000@gmail
.com

ABSTRACT

This study aims to examine the management of the peer mentoring programme in enhancing academic hardiness (academic resilience) at St. Monika Hostel in Jayapura. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through interviews, observations, and document studies. Data validation was carried out using source and technique triangulation. The data collected were analysed using the flow model of Miles and Huberman, i.e. reduction of data, display of data, and conclusion/verification. The results of the study show that the planning of the peer mentoring programme based on the hostel begins with the process of analysing the needs of the students, which forms the basis for the programme's objectives. This needs analysis is used to determine and organise mentors and mentees. The programme is implemented through activities such as assisting with homework, preparing for midterms/finals and reinforcing learning strategies and methods. The manager ensures that the programme is implemented properly by carrying out regular supervision of the learning support process. It is hoped that this peer mentoring programme will have a positive impact on the academic hardiness of students.

Keywords : *peer mentoring, academic hardness, asrama, manajemen*

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi menjadi tingkatan paling atas dalam sistem pendidikan yang memiliki pola akademik berbeda dengan tingkat pendidikan sebelumnya. Hal ini menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dan bergelut dengan pola akademik, sosial dan psikologis dalam lingkungan perkuliahan. Perguruan tinggi secara pola akademik lebih menantang dibandingkan dengan pendidikan menengah. Hal ini mampu berdampak negatif pada perkembangan mahasiswa baik secara akademis, sosial maupun psikologis. Wijaya^[1] menyebutkan perguruan tinggi merupakan masa krusial karena lingkungan yang berbeda dengan masa SMA.

Peningkatan tuntutan akademik akan berdampak pada tekanan yang dialami mahasiswa. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kasus putus sekolah banyak terjadi pada mahasiswa karena stres secara akademik. Perubahan tuntutan akademik yang semakin sulit berkontribusi pada tingkat stres, dan keputusan putus sekolah.^[2] Mahasiswa bisa menghadapi *burnout* karena belajar, sehingga dibutuhkan ketahanan secara akademis (*academic hardiness*).

Ketahanan akademik mampu menjadi tameng untuk menghadapi tantangan fase krisis ini. Kobasa^[3] mengemukakan bahwa ketangguhan akademik atau *academic hardiness* merupakan suatu tipe kepribadian individu dimana dapat menahan efek negatif tekanan akademik. Funk dan Houston mengemukakan bahwa Individu berkepribadian *hardiness* memiliki kemampuan untuk memandang sebuah kesulitan adalah sesuatu hal yang menarik dan dapat dikendalikan.^[3] Ketahanan akademik mampu membuat individu bertahan dalam kondisi atau situasi yang menekan secara akademik. Selain itu, individu akan menganggap tekanan akademik sebagai sebuah tantangan yang dapat mendukungnya untuk belajar di kemudian hari. Ketahanan akademik bermanfaat dalam peningkatan capaian akademik, mengurangi stress akademik, dan mengurangi pengaruh negatif *burnout* karena belajar.^[4] Madner^[5]

mengungkapkan bahwa hal ini akan berdampak pada sumber finansial perguruan tinggi karena akan mengurangnya tingkat putus studi.

Kesulitan dan tantangan secara akademis ini menurut Byl dan Topping^[6] dapat diatasi dengan *peer mentoring* (pembimbingan sebaya), yang dimaknai hubungan peran timbal balik atau dua arah antara mentor dan mentee. *Peer mentoring* sering kali melibatkan hubungan perbedaan usia dan kemampuan, walaupun memiliki kesamaan pengalaman. Ciri *peer mentoring* menurut Byl dan Topping^[6] adalah adanya model peran positif dan upaya untuk memotivasi mentee (orang yang diberi mentor) untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Pendampingan teman sebaya dipahami sebagai intervensi yang memasangkan satu atau lebih mahasiswa dengan mahasiswa yang lebih berpengalaman yang akan memberikan bimbingan praktis dan dukungan sosial, integrasi akademik mahasiswa.^[7] Dalam hal ini, pendampingan teman sebaya akan memberikan dukungan sesama mahasiswa melalui bantuan dalam memperoleh peningkatan dalam kemampuan atau keterampilan tertentu. Integrasi akademik yang bisa dicapai dalam pendampingan ini seperti kinerja persiapan ujian meingkat, keterampilan penulisan ilmiah, adaptasi program studi, dan bantuan urusan administratif. Selain itu, mampu memberikan dampak pada pengurangan kemampuan putus kuliah karena tekanan yang diperoleh. Akinla *et al.*,^[8] menyatakan bahwa pendampingan sesama mahasiswa hubungan formal melibatkan mahasiswa yang berkualifikasi lebih memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa lain. metode ini sering digunakan oleh berbagai perguruan tinggi untuk mendukung mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan universitas.

Penelitian ini berfokus pada *peer mentoring* berbasis asrama. Hal ini dipengaruhi peneliti memilih asrama sebagai lokasi penelitian karena hubungan yang berjalan 24 jam mampu mendapat kesimpulan yang lebih nyata. Mentor dan mentee berada dalam lingkungan yang sama sepanjang waktu. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti yaitu Asrama Putri Monica STPK St. Yohanes Jayapura. Observasi prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa pihak pengelola atau pembina asrama menjalankan program *peer mentoring* sebagai jalan dalam meningkatkan ketahanan akademik serta kemampuan akademik mahasiswa. Program ini dianggap mampu memfasilitasi interaksi antara mahasiswa. Peneliti tertarik untuk mengkaji dari sudut pandang fungsi manajemen yang meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan dan Evaluasi.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen

Terry^[9] menyatakan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” atau pengelolaan dan pelaksanaannya adalah manajer atau pengelola. Manajemen merupakan sebuah seni untuk mengkoordinasikan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.^[10] Sumber daya manusia dikoordinasikan untuk pencapaian tujuan organisasi sehingga adanya kepuasan dan pencapaian harapan setiap pihak yang berkepentingan terhadap organisasi.

Fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen berdasarkan yang diterangkan oleh Nickels, McHugh dan McHugh^[11] meliputi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan, dan pengendalian atau pengawasan. Fungsi manajemen ini merupakan dasar dan acuan yang digunakan oleh manajer atau pimpinan dalam memajemen organisasinya.

2.2 Peer mentoring

Pendampingan teman sebaya (*Peer mentoring*) merupakan hubungan yang melibatkan peran sebagai mentor dan mentee yang melibatkan perbedaan usia dan kemampuan, meskipun peserta memiliki kesamaan dalam bidang pengalaman.^[6] Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan dorongan positif bagi mentee dalam mencapai suatu tujuan. Istilah 'mentor' dalam peer mentoring awalnya digunakan dalam mitologi Yunani merujuk pada penasihat bijak dalam karya Odyseyy.^[8] Namun, mentoring sesama mahasiswa merupakan hubungan formal di mana individu yang lebih berkualifikasi memberikan bantuan dan pendampingan kepada individu lain.

Pendampingan teman sebaya memiliki dampak positif bagi perkembangan kognitif,^{[12][13]} peningkatan pengalaman belajar,^[14] peningkatan keterampilan dan pengurangan kecemasan dalam menulis.^[15] *Peer mentoring* merupakan bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki kualifikasi lebih kepada individu lain guna mendukung perkembangan dan peningkatan diri.

2.3 Ketahanan Akademik (*Academic hardiness*)

Ketahanan pada ranah pendidikan merujuk pada ketahanan akademik yaitu kepribadian individu yang mampu bertahan dalam situasi atau kondisi akademik walaupun mengalami kesulitan. Ketahanan akademik menjadi protektor dan pembantu individu beradaptasi dengan keadaan sulit dalam situasi akademik.^[4] Kemampuan individu ini diikuti anggapan bahwa setiap kejadian bagian dari perjalanan hidup dan menjadi peluang peningkatan diri. Istilah ini awalnya diperkenalkan oleh Kobasa di tahun 1979 dan dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah *academic hardiness*.

Kobasa^[3] mengemukakan bahwa ketangguhan akademik atau *academic hardiness* merupakan suatu tipe kepribadian individu dimana dapat menahan efek negatif tekanan akademik. Ketahanan akademik menjadi tameng dari pengaruh stress akademik dan meningkatkan kualitas akademik walaupun mengalami tantangan dan kesulitan. Individu memiliki keberanian dalam kondisi yang penuh tekanan serta termotivasi mencari strategi, sehingga memiliki peluang untuk berkembang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena di lapangan. Fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan dan menganalisis manajemen penerapan program *peer mentoring* berbasis asrama di asrama sekola St. Monica.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan dan wawancara mendalam. Maolani dan Cahyana observasi atau pengamatan dilakukan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam yang dapat diamati oleh peneliti. Pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati pelaksanaan *peer mentoring* di asrama St. Monica. Wawancara mendalam bertujuan untuk bertukar ide dan menggali informasi sehingga mendapatkan makna terhadap suatu subjek penelitian. Data yang didapatkan dari proses wawancara dan observasi dipastikan keabsahannya melalui proses triangulasi. Data hasil triangulasi akan dianalisis menggunakan flow model Miles Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.^[16]

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peer mentoring sebuah organisasi khususnya organisasi pendidikan dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Program ini dilakukan dengan tujuan berbeda sesuai dengan apa yang diputuskan oleh pengelola program. Perencanaan dilakukan oleh pembina asrama dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses menentukan tujuan yang akan

dicapai dalam waktu tertentu. Perencanaan harus dilakukan dengan sebaik mungkin serta harus memiliki konsep yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengelola asrama St. Monica sebagai berikut:

“Saya melakukan program ini awalnya untuk membantu anak-anak asrama yang mengalami kesulitan dalam belajar. Seperti yang kita tau anak-anak asrama kami dari berbagai latar belakang pendidikan dan keluarga, pastinya kemampuan mereka juga berbeda-beda, ada yang secara akademik bagus tetapi ada juga yang tidak bagus. Hal ini bisa terjadi karena cara belajar berbeda. Itu juga bisa terjadi karena tingkat kesulitan di bangku kuliah semakin tinggi, sehingga bantuan dari orang lain (mahasiswa lain) sangat dibutuhkan.”

Perencanaan berarti tindakan menentukan sasaran atau tujuan serta langkah yang akan dilalui.^[4] Perencanaan tujuan program *peer mentoring* berbasis asrama dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan yaitu memberi bantuan pendampingan bagi mahasiswa yang kesulitan belajar. Pada dasarnya analisis kebutuhan ini menjadi prioritas dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang akan dilakukan. Pendampingan akademik dilakukan dengan harapan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan terbantu dengan adanya bimbingan dari mahasiswa lain yang lebih secara tingkat akademik. Pendampingan diharapkan mampu memberikan ketahanan akademik (*academic hardiness*) bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan secara akademik. Mahasiswa sering kali mengalami kesulitan karena tekanan belajar di perguruan tinggi menjadi lebih besar. Bantuan yang diberikan teman sebaya diharapkan menjadi peluang agar mahasiswa (mentee) bisa bertahan dalam tekanan karena memperoleh pengaruh positif.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara evaluasi hasil ujian mahasiswa dan pengamatan. Pembina asrama melakukan analisis kebutuhan dengan tujuan untuk mengidentifikasi mahasiswa yang butuh pendampingan secara akademik. Observasi dilakukan terhadap perilaku mahasiswa seperti tingkat fokus dan keseriusan mahasiswa saat jam belajar, kemampuan mengelola distraksi lingkungan, dan pengelolaan waktu serta cara belajar. Evaluasi nilai dilakukan setelah ujian tengah semester dan ujian akhir semester dilakukan. Selain itu, analisis kebutuhan didapatkan dari hasil evaluasi lisan berupa saran dan catatan khusus mahasiswa oleh para dosen saat rapat evaluasi semester. Pembina asrama menjelaskan dalam wawancara seperti berikut

“saya menggunakan cara observasi dalam menentukan mahasiswa yang butuh dampingan. Biasanya kalau jam belajar, kita bisa melihat keseriusan anak dalam belajar dari perilakunya. Ada yang serius baca dan kerja tugas, tetapi ada yang memilih bercerita bahkan main HP kalau tanpa pengawasan. Selain itu juga, saya bisa melihat dari hasil ujian di daftar nilai kalau mereka selesai UAS dalam satu semester. Kadang apa yang saya amati dari cara mereka belajar, bisa terlihat dari nilai yang mereka peroleh. dan juga saya biasa ada laporan evaluasi lisan dari dosen-dosen di kampus. Kalau ada yang mendapatkan keluhan biasanya saya gunakan itu sebagai bahan pertimbangan. Untuk mahasiswa yang menjadi pembimbing saya melihat dari nilai UTS atau UAS dari semester sebelumnya dan biasanya pasti akan kelihatan dari pembawaan diri mahasiswa.”

Pemilihan mahasiswa sebagai mentor juga dilakukan dengan cara yang sama seperti pemilihan mentee. mahasiswa yang dinilai memiliki prestasi yang lebih baik berdasarkan hasil observasi, Indeks Prestasi Kumulatif dan evaluasi dosen dipilih sebagai mentor. Pembina asrama menjabarkan sebagai berikut:

“Pembimbing dipilih dengan cara yang sama dengan mahasiswa yang butuh bimbingan. Saya melakukan evaluasi dari hasil ujian dan mengamati tindakan setiap hari. Biasanya juga saya mendengar evaluasi dari dosen karena kebetulan saya selalu di undang saat rapat evaluasi semester.”

Mentor adalah orang yang berperan penting dalam membantu pencapaian tujuan *peer mentoring*. Mentor memainkan peran dalam mendukung mentee (orang yang dibimbing) dalam mencapai tujuan

yang lebih tinggi dengan melibatkan adanya model peran positif dan konseling serta dukungan untuk menghadapi masalah belajar. Mentor biasanya memiliki pengalaman yang sama dengan mentee, seringkali melibatkan perbedaan usia dan kemampuan.

Pelaksanaan mentoring teman sebaya dilakukan melalui proses arahan dan petunjuk dari pembina asrama St. Monica. Pembina melakukan arahan bersifat pribadi kepada mentor. Pembinaan dilakukan untuk menilai kesiapan mentor dan pembekalan program yang akan dilakukan. Pembina memperkenalkan program, tujuan serta peran mentor dalam mendukung mentee. Pembekalan ini sangat penting untuk dilakukan karena pencapaian tujuan *peer mentoring* tergantung dari kemampuan dan pemahaman mentor terkait dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembina memilih pendampingan personal sebagai jalan yang ditempuh agar memastikan adanya kesamaan pemahaman akan program yang akan dijalankan. Beliau menjelaskan dalam wawancaranya berikut ini

“Pastinya ada pendampingan supaya mereka tau apa yang bisa dibuat. Saat awal penentuan mentor dulu, saya memberi arahan secara pribadi. Hal ini saya lakukan supaya bisa mengetahui kesiapan mahasiswa yang sebagai mentor juga. Pendampingan untuk mentee saya lakukan juga sebagai bagian dari pengenalan program dan juga supaya perasaannya tidak keliru terkait mendapat pendampingan dan mengurangi rasa rendah diri. Jangan sampai nanti bantuan akan dianggap hal lain.”

Pemberian arahan ini dilakukan pembina guna mencapai sasaran yang sudah ditetapkan. Hal ini mempertimbangkan bahwa mentor adalah pihak pertama yang menjalankan program yang direncanakan oleh pengelola asrama. Pendampingan menjadi bagian dari perencanaan supaya bisa tercapainya sasaran yang diinginkan. Pembina sebagai perencana dan mentor sebagai pelaksana harus memahami dan memperkirakan arah pelaksanaan program, sehingga tidak adanya kemungkinan untuk melenceng dari sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini disebutkan Terry dan Leslie^[9] bahwa perencanaan melalui proses intelektual yang mengharuskan perencana memiliki kemampuan untuk menduga atau memperkirakan kemungkinan di masa depan, dan menentukan kegiatan dengan pola yang teratur untuk mencapai tujuan-tujuan.

Pemberian arahan dilakukan juga terhadap mentee sebagai orang yang akan didampingi. Tujuan pendampingan ini dijelaskan untuk menghindari masalah pemahaman dari mentee. Pembina memperkenalkan program dan menata pemahaman mentee akan program ini, sehingga gangguan emosional misalnya rendah diri dapat dihindari. Hubungan pelaku program dalam manajemen asrama pembina, mentor dan mentee dikatakan Koontz dan O'Donnel (dalam Erawati 2018: 247) bahwa hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata.

Pengelola mengorganisasikan mahasiswa di asrama sesuai dengan kemampuan berdasarkan analisis kebutuhan. Penetapan pasangan *peer mentoring* yang sudah dilakukan dalam jangka waktu satu semester dengan ketentuan mahasiswa harus satu kelas sehingga prosesnya lebih efektif dilakukan. Mentor dan mentee yang berada di kelas yang sama akan memudahkan koordinasi dalam pembimbingan. Pengelola menjelaskan sebagai berikut

“pembagiannya saya lakukan dalam bentuk berkelompok sesuai dengan kelas dan nilainya. Mentor dan mentee saya batasi harus satu kelas dan satu angkatan. Hal ini supaya prosesnya gampang karena kalau mentor beda kelas agar rumit untuk pendampingan.”

Fungsi pengorganisasian dalam pengelolaan program *peer mentoring* berbasis asrama ini merujuk pada tindakan pengelola dalam mengatur tugas atau fungsi anggota asrama. Pengaturan ini bertujuan untuk memperkuat fungsi setiap bagian yang sudah ditetapkan dalam program.

Pelaksanaan program *Peer mentoring* terintegrasi dalam kegiatan belajar di asrama St. Monica. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, *peer mentoring* dilakukan dalam beberapa cara seperti

pendampingan pengerjaan tugas, pendampingan penyediaan catatan kuliah atau sumber belajar, bimbingan sebelum UTS/UAS, dan belajar bersama. Hasil wawancara dengan Pembina asrama St. Monica sebagai berikut:

“bimbingan yang dilakukan terdapat beberapa bagian, misalnya bimbingan pengerjaan tugas, penyediaan catatan kuliah, bimbingan menjelang UTS/UAS, dan belajar bersama. Bimbingan ini biasanya dilakukan saat jam belajar di asrama. Asrama memberlakukan jam belajar sore menggunakan ruangan perpustakaan sekolah dan belajar malam di asrama.” Pendampingan pengerjaan tugas merujuk pada peran mentor dalam mendukung mentee dalam penyelesaian tugas kuliah jika mentee mengalami kebingungan dalam pemahaman dan alur pengerjaan. Pendampingan ini juga bertujuan untuk memastikan mentee menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Mentor juga berperan penting dalam membantu mentee mempersiapkan UTS dan UAS. Dosen sebelum pelaksanaan ujian seringkali memberikan kisi-kisi yang akan menjadi acuan dalam belajar. Peran mentor dalam proses pendampingan ini adalah memastikan mentee mendapatkan kisi untuk belajar, mengerjakan kisi soal, serta mempelajari kisi soal yang ada. Pendampingan secara umum bias dilakukan mentor dengan membagi kiat, cara dan metode belajar yang efektif untuk memahami materi perkuliahan. Mentor sebagai pelaksana juga menjadi model atau contoh dalam belajar bagi mentee. Teladan ini merujuk pada perilaku mentor yang menunjukkan keseriusan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam proses belajar setiap hari.

Pelaksanaan program ini melibatkan peran aktif setiap anggota yang dimasukkan dalam program. Pembina sebagai pengelola merencanakan, mengorganisasikan dan mengkoordinir setiap tindakan orang yang terlibat dalam suatu program. Selain itu, Pembina menjalankan fungsi pengawasan. Pembina memastikan bahwa setiap pihak sudah menjalankan tugas sesuai yang sudah ditetapkan.

Pelaksanaan program yang sudah direncanakan dibawah pengawasan pembina asrama. Hal ini dilakukan demi keefektifan dalam pelaksanaan program. Pembina asrama berperan sebagai pengawas pelaksanaan program. Pengawasan program dilakukan secara rutin dalam proses pembinaan. Hasil wawancara mendalam dengan Pembina sebagai berikut:

“tentunya saya selalu melakukan pengawasan dan pengecekan dalam setiap proses pendampingan. Kadang saya awasi saat jam belajar. Selain itu, saya melakukan pengecekan pribadi kepada mahasiswa pembimbing maupun yang dibimbing. Saya harus tau kalau proses pendampingan berjalan dengan baik. Namun, saya dalam pengawasan memiliki keterbatasan waktu. Saya seorang diri sebagai Pembina asrama sehingga kadang ada saatnya saya tidak memantau mereka secara langsung”. Pengawasan dalam pelaksanaan program melalui cara mengamati proses pembimbingan sebaya setiap kelompok. Selain itu, pembina mengecek secara personal terhadap mentor dan mentee. Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan tercapai. Terry^[4] pengawasan adalah usaha untuk meneliti kegiatan yang telah dilakukan dan berorientasi pada objek tertentu dan sebagai alat menyuruh orang-orang untuk bekerja menuju tujuan atau sasaran. Pengelola mengontrol dan mengendalikan segala proses pencapaian tujuan program. Peran pengawasan ini bertujuan untuk memastikan setiap orang yang sudah terlibat dalam program menjalankan tugas dan fungsi yang sudah ditetapkan.

Fungsi pelaksanaan dan pengawasan dalam sebuah program dipaastikan efektivitasnya melalui evaluasi. Program yang sudah direncanakan dan dilaksanakan dalam suatu organisasi harus dinilai perkembangan dan kemajuannya. Selain itu, fungsi evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan dan sasaran dari suatu program. Data wawancara Pembina sebagai berikut:

“fokus evaluasi yang saya lakukan melihat dari hasil ujian mahasiswa. Hasil itu tentu saja berupa IPK dan evaluasi dosen. Kalau misalnya program bimbingan berjalan dengan baik, pastinya ada perubahan nilai pada mahasiswa. Selain itu, saya menilai setiap proses pendampingan. Apakah pendampingan selalu berjalan, atau mereka hanya membuang waktu untuk bercerita saat jam belajar, pastinya ada perubahan perilaku mentee jika pendampingan berjalan dengan baik”.

Indikator keberhasilan suatu program terletak pada suatu yang sudah ditetapkan oleh pembuat program. Dalam hal ini, Pembina menjelaskan “jika ditanyakan soal indikator keberhasilan mentoring, seperti yang saya jelaskan tadi bahwa pastinya harus ada peningkatan nilai ataupun perubahan perilaku mentee. Jika ini terjadi maka saya akan menganggap bahwa proses mentoring berhasil. Selain itu, saya akan tanyakan ke mentee apakah memang merasa terbantu dengan adanya mentor.” Keberhasilan program *peer mentoring* dilihat dari peningkatan IPK mentee dari semester sebelumnya dan perubahan perilaku belajar. Jika IPK dan perilaku bertahan ataupun mengalami penurunan, maka ini akan menjadi tolak ukur perbaikan program. IPK yang selalu menurun biasanya karena ada mata kuliah yang tidak lulus ataupun nilai tidak mencukupi. Hal ini seringkali memberi efek negatif bagi kelangsungan proses belajar. Mahasiswa yang IPKnya rendah biasanya akan terkendala dalam mengambil mata kuliah bersyarat di semester berikutnya, sehingga banyaknya SKS yang tidak bias ditempuh oleh mahasiswa. Masalah ini bisa memberi dampak terhadap penurunan motivasi belajar dan berakibat lebih besar pada peluang putus kuliah.

Program *peer mentoring* bisa menimbulkan dampak baik kepada mahasiswa. Hal ini akan didukung oleh peran pengawasan pihak pengelola. Selain pengawasan, aspek keseriusan mahasiswa sangat mendukung terlaksananya program. Namun, pengelola menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan program mengalami tantangan dalam hal pengawasan serta keseriusan siswa. Pengelola asrama menjelaskan “tantangan dalam melakukan program ini terletak pada sikap tidak konsisten dan tidak disiplin dari anak-anak. Ketika saya tidak memantau maka besar kemungkinan mereka akan melakukan aktivitas lain selain belajar bersama. Ini tugas yang cukup berat karena di Pembina asrama hanya saya seorang, sehingga saya kadang kewalahan memantau aktivitas anak-anak yang puluhan orang ini. Kebiasaan buruk anak-anak juga biasanya gampang teralih oleh kegiatan lain seperti bercerita bersama temannya.” Pengelola terhambat dalam melakukan proses pengawasan pelaksanaan program karena jumlah pengelola hanya satu untuk puluhan mahasiswa. Selain itu, sikap inkonsisten dari mahasiswa memberi dampak yang negatif dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan penjabaran di atas, manajemen penerapan program *peer mentoring* di asrama St. Monika dilakukan melalui beberapa tahapan yang merujuk pada 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tahapan yang diterapkan oleh Pembina asrama yaitu sebagai berikut

- 1) Analisis kebutuhan.
- 2) Perumusan tujuan program.
- 3) Penentuan mentor.
- 4) Pendampingan mentor.
- 5) Pengaturan mentor dan mentee.
- 6) Pelaksanaan program.
- 7) Pengawasan program.
- 8) Evaluasi program.

5. KESIMPULAN

Perencanaan *peer mentoring* di asrama dilakukan melalui analisis kebutuhan dengan tujuan untuk mengidentifikasi mahasiswa yang membutuhkan pendampingan secara akademik. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai acuan dalam menentukan tujuan dari program *peer mentoring*. Hasil analisis kebutuhan digunakan juga dalam mengorganisasikan mentor dan mentee. Fungsi pengorganisasian dilakukan pengelola asrama melalui pertimbangan hasil studi (IPK) dan hasil evaluasi dosen. Mentor dan mentee yang sudah diorganisasikan dilakukan pendampingan pribadi oleh pengelola dengan tujuan memperkuat pemahaman akan tujuan program dijalankan.

Pelaksanaan program *peer mentoring* meliputi kegiatan pendampingan pengerjaan tugas harian dari dosen, persiapan UTS dan UAS, dan pendampingan belajar harian. Mentor berperan sebagai contoh dan teladan bagi mentee yang membutuhkan pendampingan belajar. Mentor membagi strategi dan metode belajar yang dianggap efektif untuk menopang dan mendukung perkembangan belajar mentee. Proses pelaksanaan program *peer mentoring* diawasi dan dikontrol oleh pembina asrama. Pengawasan dilakukan untuk memastikan keefektifan pelaksanaan program. Tindakan akhir dari pengelola adalah mengevaluasi hasil pendampingan melalui pengukuran perubahan perilaku belajar siswa dan hasil belajar satu semester (IPK).

SARAN

Kepada pihak pengelola asrama, perencanaan dan pengorganisasian mentor dan mentee yang masuk dalam program *peer mentoring* sebaiknya diatur dalam kelompok lebih kecil, misalnya *peer mentoring* berpasangan. Hal ini akan memudahkan koordinasi dan fokus mentor dalam mendampingi mentee. Selain itu, penambahan jumlah pengelola asrama alangkah baik dipertimbangkan, karena jumlah pengelola satu orang tidak cukup efektif untuk mahasiswa penghuni asrama yang puluhan orang.

Daftar pustaka

- [1] Wijaya, B. O. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada mahasiswa yang merantau fakultas teknik industri universitas bina darma angkatan 2014/2015 palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*, 1-14.
- [2] Yeo, K. J., & Yap, C. K. (2020). Helping undergraduate students cope with stress: The role of psychosocial resources as resilience factors. *The Social Science Journal*, 60(1), 1–23.
- [3] Maharani, N. (2023). *Pengaruh emotional support orang tua dan teman sebaya terhadap academic hardiness pada Mahasiswa Farmasi Angkatan 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- [4] Amelia, M., Raharjo, T. J., Hudallah, N., & Yulianto, A. (2024). Manajemen Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Di Smp Pangudi Luhur Domenico Savio. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 950-973.
- [5] Madner, M. (2015). Studienabbrecher kosten Milliarden. *Wirtschaftsblatt*. <http://wirtschafter.sblatt.at/home/life/karriere/4845496/Studienabbrecherkosten-Milliarden>
- [6] Byl, E., & Topping, K. J. (2023). Student perceptions of feedback in reciprocal or nonreciprocal peer tutoring or mentoring. *Studies in Educational Evaluation*, 79, 101304.
- [7] Gehreke, L., Schilling, H., & Kauffeld, S. (2024). Effectiveness of peer mentoring in the study entry phase: A systematic review. *Review of Education*, 12(1), e3462.
- [8] Akinla, O., Hagan, P., & Atiomo, W. (2018). A systematic review of the literature describing the outcomes of near-peer mentoring programs for first year medical students. *BMC medical education*, 18(1), 98.
- [9] Terry, George, R., & Rue, Leslie W. (2009). *Principles Of Management*. Jakarta: Bumi Aksara
- [10] Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Diakses 18 juni 2023 di <https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen>.
- [11] Sule, Ernie, T., & Saefullah Kurniawan. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenanda Media Group
- [12] Koenka, A. C., Linnenbrink-Garcia, L., Moshontz, H., Atkinson, K. M., Sanchez, C. E., & Cooper, H. (2021). A meta-analysis on the impact of grades and comments on academic

- motivation and achievement: A case for written feedback. *Educational Psychology*, 41(7), 922–947. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1659939> Kommalage, M., & Thabrew, H. (2011).
- [13] Yan, Z., Lao, H. L., Panadero, E., Fernandez-Castilla, B., Yang, L., & Yang, M. (2022). Effects of self-assessment and peer-assessment interventions on academic coaching skill and learner engagement. *Physiotherapy*, 92(1), 4–10.
- [14] Mellati, M., & Khademi, M. (2014). Peer evaluation in CMC learning environment and writing skill. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(5), 220–228. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.5p.220>
- [15] Yang, Y. F. (2016). Transforming and constructing academic knowledge through online peer feedback in summary writing. *Computer Assisted Language Learning*, 29(4), 683–702.
- [16] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Erawati, Turini. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [18] Murnalia, A. E., & Jaryanto, J. Hubungan Dukungan Sosial Dan Welas Diri Dengan Ketahanan Akademik Peserta Didik SMK. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(3).
- [19] Terry, George. (2006). *Prinsip – Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara